

## **KEBERADAAN SEBARAN POPULASI SAPI KUANTAN PLASMA NUTFHA RIAU DI KECAMTAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

**Hendra Gunawan<sup>1</sup>, Pajri Anwar<sup>2</sup> dan Jiyanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Peternakan, Faferta, UNIKS.

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Peternakan, Faferta, UNIKS.

Jalan Gatot subroto Km 7 Kebun Nenas Teluk Kuantan.

Email : Hendargunawan@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberadaan sebaran populasi dan pemeliharaan sapi lokal (sapi kuantan) di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau pada bulan April hingga Juli 2018. Metode penelitian yang digunakan metode survey dan pemilihan lokasi secara *purposive* serta teknik pengambilan sampel secara *teknik sensus* dan data yang dikumpulkan data primer dan data sekunder. Parameter penelitian adalah jumlah jantan dewasa, betina dewasa, jantan muda, betina muda, pedet jantan dan pedet betina. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sebaran populasi sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah ternak sapi kuantan sebanyak 50 ekor dengan rinciannya yaitu jumlah pedet sebanyak 13 ekor atau 26% dimana terdiri dari pedet jantan 8 ekor atau 16% dan pedet betina 5 ekor atau 10% (rasio pedet jantan : pedet betina sebesar 62% : 38%), sedangkan jumlah sapi muda sebanyak 15 ekor atau 35 % dimana terdiri dari sapi kuantan jantan muda 6 ekor atau 12% dan betina muda 9 ekor atau 18% (rasio jantan muda : betina muda sebesar 40% : 60%) dan sapi kuantan dewasa sebanyak 22 ekor atau 22% dimana terdiri dari sapi jantan dewasa sebanyak 3 ekor atau 6% dan betina dewasa 19 ekor 38% (rasio jantan dewasa : betina dewasa sebesar 14% : 86%). Komposisi sapi kuantan secara keseluruhan adalah sapi jantan sebanyak 17 ekor atau sebesar 34% dan sapi betina sebanyak 33 ekor atau sebesar 66%.

**Kata Kunci :** *Sebaran, Populasi, Sapi Kuantan*

### **ABSTRACT**

This research aim to was to determine the existence of population distribution and local cattle raising in the central kuantan subdistrict kuantan singing district. This research has been carried out in the village of kuantan tengah subdistrict singingi in riau province in april to july 2018. Research methods and *purposive* location selection an *cencus* technical sampling techniques and data collected primary and secondary data. Research parameters are the number of adult males, adult females, young males, young females, male calves and female calves. The data analyst used is descriptive statistical analysis. The result showed that the presence of the distribution of kuantan cattle population in kuantan tengah subdistrict as many as 50 cows with the breakdown of 13 calves or 10% (male calf : female calf ratio was 62% : 38%), while the number of young cow was 15 heads or 35% which consists of 6 young male bulls or 12% and young females 9 head or 18% (young male : young female ratio of 40% : 60%) and 22 male cattle or 22% adult male cattle consisting of 3 or 6% adult male cows and 19 38 adult females (ratio of adult male : adult 14% : 86%). The overall composition of kuantan cows is 17 cows or 34% and 33 cows or 66%.

**Keyword :** *distribution, population, kuantan beef*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sapi merupakan salah satu jenis ternak ruminansia besar yang dikenal secara luas di Indonesia dan banyak dipelihara oleh masyarakat, karena memiliki sifat yang menguntungkan peternak. Sapi di Indonesia dimanfaatkan sebagai ternak penghasil daging, susu maupun keduanya (dwiguna) dan kulit. Keunggulan yang dimiliki oleh ternak sapi antara lain mampu beradaptasi dalam kondisi ekstrim, tahan terhadap penyakit. Pengembangan usaha peternakan saat ini diarahkan dalam rangka meningkatkan pendapatan petani peternak, mendorong diversifikasi pangan dan perbaikan mutu gizi masyarakat serta pengembangan ekspor (Sugeng, 2006).

Provinsi Riau memiliki sapi lokal yang dikenal dengan nama Sapi Kuantan, diberi nama sapi Kuantan karena di budidayakan secara ekstensif dan semi intensif di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Kuantan. Sapi Kuantan merupakan sumberdaya genetik (plasma nutfah) seperti halnya sapi lokal lainnya yang dapat dikembangkan untuk perbaikan mutu genetik sapi lokal Indonesia. Peningkatan produktivitas sapi lokal di Indonesia dapat dilakukan melalui perbaikan aspek manajemen pemeliharaan, pakan dan aspek genetik (Mainidar, 2015).

Pemeliharaan sapi kuantan menguntungkan bagi masyarakat Kuantan Singingi karena tidak hanya menghasilkan daging dan bibit, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan dapat digunakan sebagai tenaga kerja. Peternak harus memperhatikan aspek-aspek terkait dalam hal pemeliharaan sapi. Aspek-aspek tersebut meliputi pakan yang diberikan, perkandangan, penanganan kesehatan, perkawinan, pengelolaan limbah, serta aspek terkait lainnya diharapkan akan menghasilkan produktivitas yang tinggi (Janusandi, 2014).

Keberadaan sebaran sapi kuantan yang terletak di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau diduga sudah ada

sejak ratusan tahun yang lalu. Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten yang mempunyai potensi alam yang sangat mendukung dalam pengembangan dan pelestarian sapi Kuantan. Kabupaten Kuantan Singingi termasuk kabupaten dengan sapi Kuantan terbesar kedua di Provinsi Riau setelah Indragiri Hulu. Pengembangan ternak sapi kuantan memiliki prospek yang cukup bagus. Beternak sapi lokal bagi masyarakat merupakan bagian kehidupan masyarakat yang telah menyatu secara sosial dan budaya. Selain itu peternak di Kabupaten Kuantan Singingi memelihara sapi lokal secara turun temurun dan telah menjadi sumber pendapatan alternatif di samping pekerjaan sebagai petani tanaman pangan dan perkebunan (Abdi, 2015).

Keberadaan sebaran populasi sapi pada peternakan rakyat haruslah memiliki data yang akurat agar dapat dijadikan informasi kedepannya. Populasi merupakan susunan sekelompok organisme yang mempunyai spesies sama (takson tertentu) serta hidup/menempati kawasan tertentu pada waktu tertentu. Populasi pada ternak mencakup indukan pejantan dan betina, jantan dan betina muda, serta pedet jantan dan betina. Populasi sapi perlu diketahui sebagai suatu parameter dalam mengatur sistem perkawinan, manajemen pemeliharaan dan jumlah populasi di peternakan rakyat, dengan demikian dapat diketahui berapa induk betina dan betina muda produktif serta rasio antara induk betina dan betina muda dengan pejantan (Utami, 2015).

Kendala yang dihadapi oleh peternakan rakyat di Kecamatan Kuantan Tengah adalah belum adanya data yang akurat tentang jumlah induk, jumlah pejantan, jumlah dara (betina muda), jumlah jantan muda, jumlah pedet betina, jumlah pedet jantan. Akibatnya inisiatif untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi kuantan tidak terprogram dengan baik dan cenderung populasi menurun. Kendala yang terdapat di dalam pemeliharaan sapi

kuantan diantaranya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap sistem pemeliharaan dan penerapannya yang menyebabkan pemeliharaan sapi tersebut kurang maksimal.

Masalah peternakan sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah cukup bervariasi yaitu antara lain berkurangnya jumlah sapi kuantan dari tahun ketahun, berkurangnya lahan penggembalaan, tingginya pemotongan pejantan yang berdampak pada kekurangan pejantan, pemotongan ternak betina, kekurangan pakan dimusim tertentu, kurangnya pengetahuan masyarakat dalam manajemen pemeliharaan sapi kuantan mengakibatkan pemeliharaan sapi kuantan oleh masyarakat secara tradisional dengan manajemen pemeliharaan yang masih sederhana. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian yang berjudul keberadaan sebaran populasi sapi lokal (sapi kuantan) di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di sebelas Desa di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau yaitu Desa Kopah, Desa Koto Tuo, Desa Munsalo, Desa Pulau Baru, Desa Titian Modang, Desa Bandar Alai, Desa Pulau Aro, Desa Pulau Banjar, Desa Pulau Godang, Desa Seberang Taluk dan Desa Seberang Taluk Hilir pada bulan April hingga Juli 2018.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survey wawancara dengan observasi terhadap keseluruhan responden terpilih yang memiliki 2 ekor sapi dan pengalaman berternak minimal 2 tahun. Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan teknik terstruktur dan berpedoman pada kuesioner yang telah dipersiapkan (Umar, 2004). Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive*. Menurut Sugiyono (2008), *purposive* adalah suatu teknik penentuan

lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan metode untuk pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling yaitu dengan cara memperoleh objek ternak sapi yang ditemukan pada saat melakukan penelitian. Objek sapi yang diambil yaitu jenis sapi kuantan yang tersebar di 11 desa di Kecamatan Kuantan Tengah. Sedangkan objek responden sebagai wawancara untuk mengisi Quesioner yang ditentukan (terlampir), yaitu yang mempunyai ternak sapi kuantan dengan syarat memiliki 2 ternak sapi kuantan.

Data yang digunakan dalam penelitian dalam Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri atas 2 jenis yaitu data primer dan sekunder.

- 1) Data primer, diperoleh melalui survei data sebaran ternak sapi kuantan dan wawancara di lapangan dengan menggunakan kuisisioner. Wawancara dilakukan terhadap responden yang merupakan masyarakat peternak sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah.
- 2) Data Sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan penelitian dan data dari desa, kecamatan serta instansi yang terkait dalam penelitian ini meliputi keadaan fisik (letak, luas, topografi, tanah dan iklim) dan keadaan sosial ekonomi masyarakat (penduduk, pekerjaan, pendidikan dan prasarana sosial ekonomi serta keberadaan sebaran populasi.

### **Prosedur Penelitian**

1. Mendatangi Desa sebagai kebenaran keberadaan sebaran sapi kuantan
2. Mendatangi kepala Desa untuk mendapatkan informasi peternak sapi kuantan dari tiap-tiap Desa
3. Menyatukan dan mendata peternak yang memiliki/memelihara sapi kuantan dalam tiap Desa
4. Mengisi questioner dengan cara melakukan wawancara kepeternak yang terpilih (questioner terlampir)
5. Menghitung sampel yang telah diisi

oleh peternak  
penelitian ini adalah alat tulis, alat hitung (kalkulator), kuisioner dan kamera.

### Parameter Penelitian

#### Propil Responden

Yaitu meliputi identitas responden seperti nama, status, pendidikan, pekerjaan, pengalaman beternak, status kepemilikan ternak, dan alamat.

#### Keberadaan Sebaran Populasi

Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah sebaran populasi sapi kuantan yang mana dapat dibedakan atas jenis kelamin dan umur. Umur sapi lokal menurut penelitian Susanti dkk., (2015) terbagi atas umur pedet, umur muda dan umur dewasa terdiri dari:

- Jumlah sapi pedet (anak sapi jantan dan sapi betina umur 0 s/d 10 bulan)
- Jumlah sapi muda (sapi jantan muda dan sapi betina muda umur 11 s/d 24 bulan)
- Jumlah sapi dewasa (sapi jantan dewasa dan sapi betina dewasa umur lebih dari 24 bulan)

#### Pengukuran Quesioner

Bentuk pengukuran quesioner yang dilakukan pada saat pengisian quesioner adalah dalam bentuk wawancara kepada responden yang meliputi perkandangan, pemberian pakan, perkawinan, dan kesehatan.

#### Analisis Data

Analisis data keberadaan sebaran populasi yang digunakan adalah analisis

Tabel 1. Sebaran Populasi Sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah

Jenis Kelamin	Umur Ternak Sapi Kuantan						Jumlah (Jantan dan Betina)	
	Pedet		Muda		Dewasa		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Jantan	8	16	6	12	3	6	17	34
Betina	5	10	9	18	19	38	33	66
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>26</b>	<b>15</b>	<b>30</b>	<b>22</b>	<b>44</b>	<b>50</b>	<b>100</b>
<b>Rasio Jantan (%)</b>	<b>62</b>		<b>40</b>		<b>14</b>		<b>34</b>	
<b>Rasio Betrina (%)</b>	<b>38</b>		<b>60</b>		<b>86</b>		<b>66</b>	

statistik deskriptif dengan menghitung persentase yaitu :

$$P_i = \frac{X_i}{\sum X} \times 100\%$$

Keterangan:

$P_i$  = Persentase keberadaan sebaran populasi (anak jantan, anak betina, muda jantan, muda betina, dewasa jantan dan dewasa betina)

$X_i$  = Jumlah ternak sapi potong ke-i (anak jantan), ke-ii (anak betina), ke-iii (muda jantan), ke-iv (muda betina) dan seterusnya.

$\sum X$  = Jumlah populasi ternak sapi kuantan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

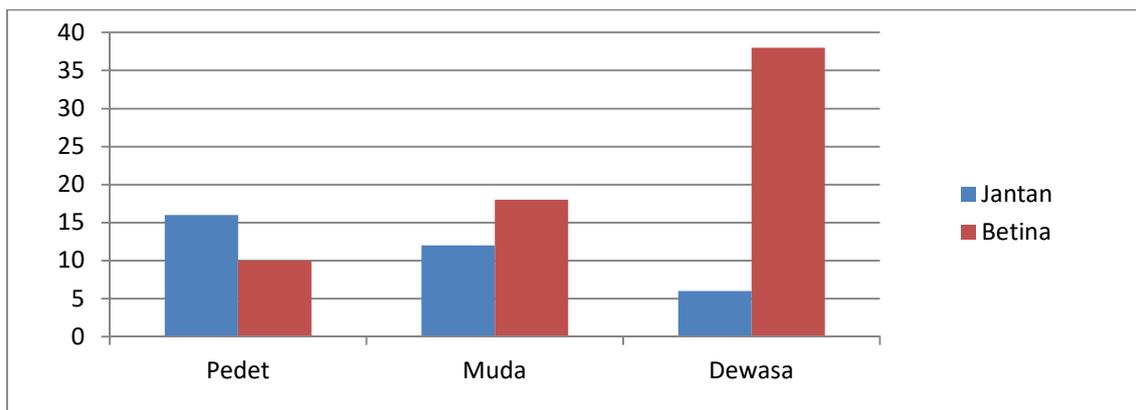
### Populasi Sapi Kuantan Di Kecamatan Kuantan Tengah

Populasi adalah komposisi populasi yang meliputi jenis kelamin jantan, betina dan umur seperti kategori anak, kategori muda, kategori dewasa dan kategori tua (Poerwoto dkk., 2006). Keberadaan sebaran populasi ternak merupakan susunan silsilah sekumpulan ternak dalam hal ini ternak sapi kuantan. Sebaran populasi ternak menurut Putra (2017) dapat dibedakan atas jenis kelamin dan umur. Dimana umur ternak sapi menurut Susanti dkk., (2015) terbagi atas umur dewasa (lebih dari 24 bulan), umur muda (11 bulan sampai dengan 24 bulan) dan umur pedet (0 sampai dengan 10 bulan).

Sapi kuantan tergolong pada sapi dewasa yaitu sapi kuantan yang telah berproduksi biasanya berumur 2 tahun atau lebih, sapi muda yaitu sapi kuantan yang berumur antara 11 bulan hingga 2 tahun dan belum berproduksi dan sapi pedet yaitu anak sapi kuantan yang berumur 0 bulan hingga 10 bulan atau anak sapi kuantan yang masih menyusu pada induknya. Adapun keberadaan sebaran populasi ternak sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil dari penelitian dapat dilihat sebaran populasi sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah ternak sapi kuantan sebanyak 50 ekor dengan rinciannya yaitu jumlah pedet sebanyak 13 ekor atau 26% dimana terdiri dari pedet jantan 8 ekor atau 16% dan pedet betina 5

ekor atau 10% (rasio pedet jantan : pedet betina sebesar 62% : 38%), sedangkan jumlah sapi muda sebanyak 15 ekor atau 35% dimana terdiri dari sapi kuantan jantan muda 6 ekor atau 12% dan betina muda 9 ekor atau 18% (rasio jantan muda : betina muda sebesar 40% : 60%) dan sapi kuantan dewasa sebanyak 22 ekor atau 22% dimana terdiri dari sapi jantan dewasa sebanyak 3 ekor atau 6% dan betina dewasa 19 ekor 38% (rasio jantan dewasa : betina dewasa sebesar 14% : 86%). Komposisi sapi kuantan secara keseluruhan adalah sapi jantan sebanyak 17 ekor atau sebesar 34% dan sapi betina sebanyak 33 ekor atau sebesar 66%. Besarnya persentase keberadaan sebaran sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah bisa di lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Persentase Sebaran Sapi Kuantan di Kec Kuantan Tengah Tahun 2018

Persentase pedet jantan dalam populasi sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah sebesar 16% dari jumlah populasi sapi kuantan secara keseluruhan hal ini disebabkan rendahnya angka kelahiran (*Calving Rate*). Hal ini dapat dilihat jumlah induk dan pejantan yang ada tidak sebanding dengan jumlah pedet jantan yang dilahirkan. Sedangkan persentase pedet betina dalam populasi sapi kuantan sebesar 10%, pedet betina lebih sedikit dari pada pedet jantan dengan rasio pedet jantan : pedet betina sebesar 62% : 38%. Jumlah populasi pedet betina jauh lebih sedikit dibandingkan dengan sapi betina muda dan betina dewasa. Banyaknya suatu jumlah

populasi pedet merupakan suatu ukuran terhadap produktivitas jumlah sapi dewasa. Hal ini disebabkan manajemen untuk pemeliharaan induk betina dewasa dan jantan dewasa kurang baik serta sistim perkawanan yang masih tradisional. Sesuai dengan pendapat Wawo (2014) yaitu tingkat kelahiran anak sapi merupakan ukuran yang paling sesuai untuk mengetahui kesuburan ternak. Anak sapi yang dihasilkan dapat digunakan baik sebagai pengganti induk maupun sebagai produk utama yakni penghasil daging. Kondisi yang paling baik akan memungkinkan induk menghasilkan satu anak sapi per tahun.

Persentase jantan muda dalam populasi sapi kuantan lebih sedikit dari betina muda yaitu sebesar 12%, perbandingan rasio jantan muda : betina muda sebesar 40% : 60%. Sedikitnya jumlah jantan muda di bandingkan betina muda diakibatkan peternak tiap tahun menjual sapi, karna jantan muda bisa dijadikan qurban (pemotongan ternak) oleh masyarakat pada saat hari raya Idul Adha dan pemotongan ternak pada saat ada acara pesta di keluarga peternak itu. Sedangkan persentase betina dalam populasi sapi kuantan sebesar 18%. Jumlah populasi sapi betina muda lebih banyak dari pada jantan muda hal ini dikarenakan kurangnya keinginan peternak menjual sapi betina muda karena harganya lebih murah dari jantan muda. Biasanya peternak menjadikan betina muda sebagai induk untuk sapi mereka sehingga jumlah betina muda lebih banyak di lapangan dari pada jantan muda. Sesuai dengan pendapat Putra (2017), tingginya ternak yang diperdagangkan di pasar hewan karena dijual oleh masyarakat keluar dari daerah setempat, dapat mengurangi populasi ternak produktif.

Sebaran populasi tertinggi adalah betina dewasa yaitu sebesar 44% dimana pada sapi dewasa dan sapi muda jumlah betina relatif tinggi dalam populasi, karena peternak di Kecamatan Kuantan Tengah memelihara ternak sapi kuantan untuk menghasilkan anak yang akan dijual. Oleh karena itu, peternak melakukan memelihara betina dewasa untuk dijadikan induk. Sedangkan persentase jantan dewasa paling sedikit dari populasi sapi kuantan secara keseluruhan hal ini bisa dilihat dari persentase jantan dewasa hanya sebesar 6%. Sangat rendahnya persentase jantan dewasa diakibatkan tingginya pemotongan dan penjualan jantan. Ternak betina dewasa persentasenya lebih tinggi dibanding persentase ternak jantan dewasa karena peternak memilih untuk melakukan efisiensi kandang dan pakan, akan tetapi jumlah induk sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah banyak yang kurang

produktif ini dapat dijumpai di lapangan banyak induk sapi kuantan yang kurang subur atau kurus dan banyak juga sudah tua.

Melihat perbandingan jumlah jantan dewasa dan betina dewasa yang ada dengan rasio 14% dibandingkan dengan induk atau betina dewasa sebanyak 86% hal ini sangat mendukung program pengembangbiakan sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah karena jumlah jantan yang ada sekarang sudah sangat mencukupi untuk kebutuhan perkawinan dengan jumlah induk sapi yang ada. Sesuai dengan Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2014), perkawinan dilakukan dengan cara kawin alam dengan cara memasukan pejantan yang telah diberi penanda perkawinan dengan perbandingan rasio pejantan dan betina adalah 1 : 15 - 20 ekor ( 1 pejantan untuk 15 sampai 20 ekor sapi betina).

Sebaran populasi ternak sapi kuantan secara keseluruhan adalah sapi jenis kelamin jantan lebih sedikit dibandingkan dengan sapi kuantan jenis kelamin betina (jantan 34% dan betina 66%). Hal ini disebabkan jenis kelamin betina akan dijadikan induk dan jantan apabila sudah jantan muda atau jantan dewasa akan di jual untuk kebutuhan rumah tangga peternak seperti untuk biaya sekolah atau biaya pendidikan, biaya berobat kalau tiba-tiba ada yang sakit sedangkan biaya yang dikeluarkan besar satu-satunya jalan yang dilakukan peternak adalah menjual ternak, biaya pesta kalau ada yang nikah dan biaya untuk membeli kendaraan roda dua dan biaya lain-lainnya.

Dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian Putra (2017), populasi sapi potong adalah 319 ekor. Jumlah ternak sapi jantan dewasa 65 ekor (20,35%) dan betina dewasa 141 ekor (44,19%), jumlah jantan muda 20 ekor (6,26%) dan betina muda 30 ekor (9,39%), jumlah anak jantan 24 ekor (7,51%) dan anak betina 39 ekor (19,74%). Sedangkan hasil penelitian Tanari dkk (2011) struktur populasi sapi di Kecamatan Pamona Utara

terdiri atas; jantan dewasa (22%), betina dewasa (48%), jantan muda 7%, betina muda (8%), pedet jantan (6%) dan pedet betina (9%), atau dapat diperhitungkan dari total populasi diperoleh komposisi sapi jantan (34,7%) dan betina (65,3%).

Hasil penelitian Wilma (2017) secara keseluruhan adalah sapi jantan di Kecamatan Hulu Kuantan sebesar 29.41% dan sapi betina sebesar 70.59%. Maka persentase populasi ternak sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi lebih rendah

dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Hal ini disebabkan oleh peternak lebih memilih memelihara sapi jenis lain seperti sapi potong serta perbedaan bibit yang digunakan peternak dan pemeliharaan yang dilakukan secara ekstensif dan peternak belum melakukan secara intensif.

### Sistem Pemeliharaan Sapi Kuantan

Sistem pemeliharaan ternak sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Sistem Pemeliharaan Peternakan Sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah.

No	Sistem Pemeliharaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Intensif (Dikandangan)	0	0
2	Ekstensif (Lepas Liar)	1	6
3	Semi Intensif (Dikandangan Sekaligus Digembalakan)	17	94
Jumlah		18	100

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 0% metode intensif (Dikandangan) karena peternak terlalu banyak rutinitas oleh karena itu peternak tidak sempat untuk memotong rumput untuk ternak mereka, 6% atau 1 jiwa belum mengandangan ternaknya atau masih melakukan pemeliharaan secara ekstensif (Lepas Liar), dengan sistem ini ternak sapi kuantan di lepas di perkebunan sawit milik peternak. Sedangkan peternak yang telah memakai sistem semi intensif (mengandangan sekaligus di kembalikan) ternaknya adalah sebesar 94% atau 17 jiwa, dengan sistem ini peternak memiliki kandang untuk ternaknya yang mana ternaknya dilepas pada waktu pagi hari dan di kandangkan pada malam hari, apabila pada musim tanam padi maka ternaknya di ikat dan dikembalikan pada siang hari dan malamnya dikandangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pramono dkk., (2004) menyatakan pemeliharaan sapi secara ekstensif biasanya terdapat di daerah-daerah yang mempunyai padang rumput yang luas, sepanjang hari sapi digembalakan di padang penggembalaan, sedangkan pada malam hari sapi hanya dikumpulkan di tempat-tempat tertentu

yang diberi pagar, disebut kandang terbuka. Sedangkan pemeliharaan sapi secara semi intensif ini harus ada kandang dan tempat penggembalaan dimana sapi digembalakan pada siang hari dan dikandangan pada malam hari

### Sistem Perkandangan

Kandang adalah tempat berlindung ternak dari panas dan hujan. Ternak yang dikandangan akan lebih mudah dalam pemeliharaannya, manajemen pakan serta tidak mudah terserang penyakit. Peternak sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah sebagian besar sudah mengandangan ternaknya. Bentuk perkandangan di Kecamatan Kuantan Tengah yaitu kandang kaloni dimana sapi ditempatkan dalam satu kandang. Kandang tersebut dibangun sejak peternak mulai melakukan usaha beternak sapi kuantan dan rata-rata bangunannya masih bagus biasanya yang ditukar cuma atap kandang, penukarannya yaitu satu kali dalam 10 tahun.

Pada sistem pemeliharaan semi intensif umumnya ternak dipelihara dengan cara sapi diikat atau digembalakan di padang penggembalaan atau pekarangan

yang rumputnya tumbuh subur pada siang hari. Sore harinya, sapi tersebut dimasukkan ke dalam kandang sederhana dan lantainya dari tanah yang dipadatkan, dalam hal perawatan, kandang sapi dibersihkan setiap hari atau minimal seminggu sekali. Menurut Hadi dkk (2002) di daerah pertanian sebagian peternak memelihara sapi dalam kandang permanen, namun ada juga menggunakan kandang sederhana. Kapasitas kandang bervariasi sesuai jumlah sapi yang dipelihara. Pengandangan dilakukan agar

sapi tidak mengganggu pertanaman karena lokasi usaha berada di daerah pertanian intensif yang pada umumnya tidak mempunyai penggembalaan. Di daerah pertanian ekstensif, ternak sapi umumnya cukup di gembalakan karena lapangan penggembalaan umum tersedia luas.

### Sistem Pemberian Pakan

Sistem pemberian pakan sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sistem Pemberian pakan Sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah

No	Metode pemberian pakan	Keterangan	Jumlah (jiwa)	persentase (%)
1	Pemberian pakan	a. Hijauan Alami	18	100
		b. Hijauan Tanaman	0	0
		c. Hasil limbah pertanian	0	0
		d. Hasil pengawetan	0	0
		Jumlah	18	100
2	Sistem pemberian pakan	a. Mengembalakan di padang penggembalaan	8	44
		b. Diberikan rumput potongan	0	0
		c. Kombinasi	10	56
		Jumlah	18	100
3	Jenis limbah pertanian yang diberikan	a. Jerami padi	0	
		b. Jerami jagung	4	22
		c. Singkong	0	0
		d. Yang tidak menjawab	14	78
		Jumlah	18	100
4	Jenis pakan tambahan	a. Dedak padi	2	11
		b. Mineral	0	0
		c. Kosentrat	2	11
		d. Garam	3	17
		e. Ampas tahu	6	33
		f. yang tidak menjawab	5	28
		Jumlah	18	100

Pakan merupakan salah satu kebutuhan pokok untuk hidup ternak. Pakan yang diberikan pada ternak akan menunjang produktivitas ternak, jenis pakan sangat bermacam-macam. Di Kecamatan Kuantan Tengah teknologi pemberian pakan yang dilakukan oleh responden peternak sapi kuantan dilokasi penelitian pada umumnya dilakukan dengan sistem penggembalaan. Asal pakan yang diberikan oleh peternak

berasal dari hijauan alami (rumput lapangan) dan ada juga yang berasal dari limbah pertanian (jerami padi), jerami padi didapat apabila padi telah dipanen dan sapi dilepas di lokasi yang ada jerami tersebut. Sedangkan sistem pemberian pakannya mengembalakan dipadang penggembalaan dan ada juga diberikan rumput potongan, untuk pakan tambahan ada juga yang sebagian memberikan dedak padi

sedangkan usaha dalam penyediaan pakan tidak dilakukan oleh peternak karena pakan hijauan selalu tersedia sepanjang tahun.

Dalam pemberian pakan berupa hijauan kepada ternak di kecamatan kuantan tengah belum sesuai dengan standar kebutuhan ternak sapi. Jadi pemberian pakan hanya merupakan perkiraan peternak melalui besar kecilnya ikatan rumput untuk kebutuhan satu hari. Menurut Siregar (2007), bahwa pemberian pakan yang baik diberikan dengan Tabel 4. Sistem Perkawinan Sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah

No	Metode Perkawinan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Inseminasi Buatan (IB)	0	0
2	Tranfer Embrio	0	0
3	Perkawinan alam yang tidak ditentukan	18	100

Jumlah 18 pertama kalinya pada umur 11 – 15 bulan, Tabel 4 menunjukkan bahwa 100% atau 18 jiwa yang melakukan sistem perkawinan alam yang tidak ditentukan dengan metode ini peternak lebih mudah untuk mengawinkan ternaknya.

Perkawinan ternak bisa terjadi secara alami maupun secara buatan seperti teknologi Inseminasi Buatan. Metode perkawinan ternak sapi kuantan yang diterapkan peternak di Kecamatan Kuantan Tengah adalah metode perkawinan alami dengan menggunakan jantan pemacak yaitu mengandangkan atau menggembalakan ternak jantan dan ternak betina secara bersamaan. Metode perkawinan alami masih menjadi pilihan utama peternak dalam mengawinkan ternak sapi kuantan. Metode perkawinan alami mengharuskan peternak menunggu lama agar ternak sapi kuantan bunting. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraha (2015) yang menyatakan bahwa dalam satu tahun dibutuhkan waktu kira-kira selama 1-2 bulan untuk proses perkawinan secara alami agar terjadi kebuntingan.

Peternak mengidentifikasi ternaknya yang sedang birahi adalah dengan melihat tingkah laku ternak dan melihat bagian pada vulva. Pada ternak sapi betina biasanya sudah menunjukkan gejala birahi untuk

perbandingan hijauan dengan kosentrat 60:40, apabila hijauan yang diberikan berkualitas rendah perbandingan hijauan dengan kosentrat dapat menjadi 55:45 dan hijauan yang diberikan berkualitas sedang sampai tinggi perbandingan itu dapat menjadi 64:36.

### Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah dapat dilihat pada Tabel 4.

18 pertama kalinya pada umur 11 – 15 bulan, namun belum saatnya dikawinkan karena sapi betina baru mengalami dewasa kelamin tapi belum mencapai dewasa tubuh. Sapi Indonesia (daerah tropis) sebaiknya dikawinkan pada umur 2-2,5 tahun sebab bangsa sapi tropis tergolong lambat dewasa (Sudarmono dan Sugeng, 2008). Menurut Hasbullah (2003), bahwa pada kondisi peternakan rakyat diperoleh umur pertama kali dikawinkan pada sapi PO adalah 24,05 bulan. Program Inseminasi Buatan (IB) belum ada dilakukan untuk sapi kuantan dan belum ada satupun peternak mengikuti program tersebut.

### Sistem Manajemen Kesehatan

Sistem manajemen kesehatan sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah dapat dilihat pada Tabel 5.

Hasil damenunjukkan bahwa 28% atau 5 jiwa peternak menggunakan penanganan penyakit dengan pengobatan tradisional karena cara ini mudah di dapatkan dan juga hemat biaya. Penanganan penyakit menggunakan pengobatan dengan dokter hewan sebanyak 33% atau 6 jiwa di karenakan para peternak tidak mengetahui cara dan penanganan penyakit pada ternak mereka, sedangkan 39% atau 7 jiwa

peternak menggunakan cara membiarkan ternaknya sembuh dengan sendirinya.

Penanganan penyakit yang baik dan benar pada ternak perlu dilakukan karena kesehatan ternak sangat berpengaruh terhadap produktivitas ternak. Menurut Putro (2004) kesehatan ternak merupakan faktor kunci dalam mencapai produktivitas

dan reproduktivitas optimum sapi. Pencegahan, pengendalian, dan pemberantasan penyakit hewan menular strategis secara komprehensif merupakan penentu pengamanan ternak sehat dan produktif dalam pengembangan usaha sapi rakyat.

Tabel 5.. Kesehatan Sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah

No	Penanganan Penyakit	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pengobatan tradisional	5	28
2	Pengobatan dengan dokter hewan	6	33
3	Dibiarkan	7	39
Jumlah		18	100

Penanganan penyakit pada ternak sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah peternak lebih memilih memanggil petugas teknis atau pemanggilan menteri hewan apabila ada gangguan kesehatan pada ternaknya dan ada juga peternak yang melakukan pengobatan sendiri secara tradisional pada ternaknya. Peran petugas teknis menteri hewan juga sangat membantu peternak dalam penyediaan obat vaksin dan penanganan penanganan penyakit pada ternak sapi kuantan. Para peternak bisa dapat langsung menghubungi petugas teknis di Kecamatan Kuantan Tengah kapan saja apabila ternak membutuhkan obat-obatan ternak maupun perawatan pada ternak sapi kuantan yang sakit. Penyakit yang sering dialami oleh ternak sapi kuantan di Kecamatan kuantan Tengah adalah kurang vitamin sehingga menghilangkan nafsu makan ternak dan penyakit cacingan. Biasanya peternak membayar upah dari petugas peternakan atau mantri hewan sebesar Rp. 25.000,- per sekali suntik.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang sebaran populasi sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah ternak sapi kuantan sebanyak 50 ekor dengan rinciannya yaitu jumlah padet sebanyak 13

ekor atau 26% dimana terdiri dari pedet jantan 8 ekor atau 16% dan pedet betina 5 ekor atau 10% (rasio pedet jantan : pedet betina sebesar 62% : 38%), sedangkan jumlah sapi muda sebanyak 15 ekor atau 35 % dimana terdiri dari sapi kuantan jantan muda 6 ekor atau 12% dan betina muda 9 ekor atau 18% (rasio jantan muda : betina muda sebesar 40% : 60%) dan sapi kuantan dewasa sebanyak 22 ekor atau 22% dimana terdiri dari sapi jantan dewasa sebanyak 3 ekor atau 6% dan betina dewasa 19 ekor 38% (rasio jantan dewasa : betina dewasa sebesar 14% : 86%). Komposisi sapi kuantan secara keseluruhan adalah sapi jantan sebanyak 17 ekor atau sebesar 34% dan sapi betina sebanyak 33 ekor atau sebesar 66%.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, W. 2015, Karakteristik Fisiologis Sapi Kuantan Di Desa Pematang Kecamatan Panngean Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi. Teluk Kuantan.
- Abidin, Z. 2002. Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis Penggemukan Sapi PO. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Acong, A.B 2011. Deskripsi Penurunan Populasi Ternak Kerbau Di Desa

- Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Skripsi. Jurusan sosial Peternakan Faper. Unhas. Makassar
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kuantan Singingi. 2018. *Kecamatan Kuantan Tengah dalam Angka. Teluk Kuantan. Riau.*
- Blakely, J. & D. H. Bade. 1991. *Ilmu Peternakan. Edisi keempat. Terjemahan Bambang Srigandono. Universitas Gadjahmada Press, Yogyakarta.*
- Dedi, S.Y. 2013. *Studi Keragaman Morfometrik Sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.*
- Gaspersz, V. 2002. *Membangun sistem agribisnis peternakan berkualitas internasional. Makalah Seminar Nasional Fakultas Peternakan Undana. Kupang*
- Hadi, P.U. dan N. Ilham. 2002. *Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Indonesia. Jurnal Litbang Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor. Vol. 4. No. 21. Hal. 148 – 157..*
- Janusandi, M. 2014. *Studi Sifat Kualitatif Sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.*
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2014. *Permentan. RI. Nomor 101/Permentan/OT.140/7/2014 Tentang Pedoman Pembibitan Sapi Potong yang Baik. Jakarta.*
- Mainidar, J. 2015. *Perbandingan Sifat Kuantitatif Sapi Kuantan Dengan Sapi Bali Di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Fakultas Pertanian Dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.*
- Natasamita, A & K. Mudikdjo. 1985. *Peternakan Unit Penataran. Institut Pertanian Bogor. Bogor.*
- Natasamita, A & K. Mudikdjo. 1995. *Beternak Sapi Daging. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.*
- Nugraha, A. 2015. *Tingkat Adopsi Inovasi Tekonologi IB (Inseminasi Buatan) pada Peternak Sapi Potong di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. [Skripsi]. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makassar.*
- Poerwoto, H., dan I.B Dania,. 2006. *Perbaikan Manajemen Ternak Kerbau untuk Meningkatkan Produktivitas ternak. Lokakarya Nasional Usaha ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan daging Sapi. Fakultas Peternakan. Universitas Mataram, Mataram.*
- Pramono, D., C. Cahyati, & T. Prasetyo. 2004. *Peranan blantik dalam pemasaran sapi di Jawa Tengah. Prosiding Lokakarya Sistem dan Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak. Badan Penelitian dan Pengembangan pertanian. Jakarta.*
- Prasetya, A. 2011. *Manajemen Pemeliharaan Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat Di Sekitar Kebun Percobaan Rambatan BPTP Sumatera Barat. Skripsi. Departemen Ilmu Produksi Dan Teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.*
- Prasetyo, T. 1994. *Perbaikan Manajemen dan Teknologi Penggemukan Sapi di Lahan Kering DAS Jratuleluna*

- dan Brantas Bagian Hulu. *Majalah Ilmiah Universitas Semarang Edisi Khusus*. Halaman 16-23.
- Putra, Y.E. 2017. Struktur Dan Dinamika Populasi Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. [Skripsi]. Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Payakumbuh.
- Putro, P.P. 2004. Pencegahan, Pengendalian Dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular Strategis Dalam Pengembangan Usaha Sapi Potong. Lokakarya Nasional. Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Santosa, U. 2005. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Siregar, S.B. 2007. Penggemukan Sapi PO. Cetakan 14. Jakarta: Penebar wadaya.
- Sudarmono, A.S. dan Y. B. Sugeng. 2008. Sapi Potong, Pemeliharaan, Perbaikan Produksi, Prospek Bisnis, Analisis Penggemukan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugeng, Y.B. 2006. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugeng. Y,B. 2007. Sapi Potong, Pemeliharaan, Perbaikan Produksi, Proyek Bisnis, Analisis Penggemukan. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung Alfabeta.
- Susanti, A. E. N, Ngadiyono dan Sumadi. 2015. Estimasi Output Sapi Potong di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Vol. 4 No. 2.
- Tanari, M., Y. Duma, Y. Rusiyantono, dan M. Mangun. 2011. Dinamika Populasi Sapi Potong di Kecamatan Pamona Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Agrisains*. Program Studi Peternakan. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako, Poso. Vol. 12 No. 1. Hal. 24-29.
- Tarumingkeng, R. C., 1994. Dinamika Populasi: Kajian Ekologi Kuantitatif. Pustaka Sinar. Harapan dan Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta.
- Umar, H. 2004. Metode Riset Perilaku Organisasi. Gramedia. Jakarta.
- Utami, E.U. 2015. Struktur Populasi Sapi Bali di Peternakan Rakyat Kelurahan Sapaya Kabupaten Gowa. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanudin Makasar.
- Usman. Batseba M.W.T dan Pagiyanto. 2016. Karakteristik dan Sistem Perkawinan Sapi Potong terhadap Peternak di Kabupaten Keerom, Papua (Studi Kasus Peternak Sapi Potong pada Distrik Arso Kabupaten Keerom). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian. Banjarbaru.
- Wawo, A.A. 2014. Pengaruh Pejantan Terhadap Tingkat Kebuntingan Dan Berat Lahir Pada Sapi Bali Yang Dipelihara Secara Semi-Intensif. [Skripsi]. Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Wilma., W., 2017. Stuktur Populasi Sapi Kuantan Di Kecamatan Hulu Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi. Teluk Kuantan.